

KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS) DI DINAS SOSIAL KABUPATEN CIREBON

Pribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, pribowostks@gmail.com

Tammah Wiradewi Yudha Yanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, tammah.wiradewi2000@gmail.com

Endah Dwi Winarni

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, endah_dwiwinarni@yahoo.co.id

ABSTRACT

Psychosocial condition is a condition of a person who is influenced and affects the conditions of physical development, psychological conditions, and social conditions. This study aims to determine: 1) Characteristics of Informants, 2) Physical Conditions of Children Victims of Sexual Violence, 3) Psychological Conditions of Children Victims of Sexual Violence, and 4) Social Conditions of Children Victims of Sexual Violence. The informants in this study were three people with two supporting informants, namely one parent of a child who was a victim of sexual violence and one social rehabilitation assistant at the Cirebon District Social Service. This study uses a descriptive qualitative research method with a case study approach. Three informants were determined by purposive sampling. The data collection techniques used were interviews, participatory observation, and documentation studies. Check the validity of the data using credibility (validity interval), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity). The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that the physical aspects of the informants experienced such as dizziness, weakness, fever, stomach ulcers and not feeling well, sleep disturbances and eating disorders. In the psychological aspect, the informant felt feelings of sadness, anger, loss of self-confidence, hurt and revenge against the perpetrator and wanted a feeling of revenge for his hurt. In the social aspect, the informant does not experience problems and conflicts with anyone, both in the family environment, friendship environment, and living environment. However, the most psychological symptoms felt by the informants, it shows that the informants experience post-traumatic stress. Post-traumatic stress experienced by the informants has not fully recovered.

Keywords: Psychosocial Conditions, Child Victims of Sexual Violence.

ABSTRAK

Kondisi Psikososial diambil dari konsep menurut Barbara dan Philip dalam Yeane, dkk (2013:17) menjelaskan bahwa kehidupan manusia sebagaimana pengalaman-pengalaman individu dihasilkan dari sebuah interaksi dan modifikasi dari tiga sistem utama, yaitu sistem biologis (the biological system), psikologis (the phsycological system), dan sistem sosial kemasyarakatan (the societa system). Sedangkan teori dari Turner dalam Roberts, Albert R dan Greene, Gilbert J (2008) menyatakan bahwa Psikososial merupakan perpekstif orang dalam situasi (person in situation) atau perpektif orang dalam lingkungan

(person in environment) yang mempengaruhi kondisi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Karakteristik Informan, 2) Kondisi Fisik Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual, 3) Kondisi Psikologis Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual, dan 4) Kondisi Sosial Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan dua informan pendukung yaitu satu orangtua anak korban tindak kekerasan seksual dan satu pendamping rehabilitasi sosial di Dinas Sosial Kab.Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tiga informan yang ditentukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif, studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan credibility (validitas interval), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan seksual yang dilakukan pada anak akan memberikan dampak psikososial bagi anak yaitu terlihat pada informan yang ada aspek fisik informan dilihat dari kondisi fisiknya seperti mengalami pendarahan, luka memar dan lebam, sakit saat buang air kecil dan mengalami hilangnya keperawanan. Informan juga mengalami kondisi fisik pasca kekerasan seksual seperti pusing, lemas, demam, mual dan tidak enak badan, gangguan tidur dan gangguan makan. Pada aspek psikologis informan merasakan perasaan sedih, marah, kehilangan kepercayaan diri, sakit hati dan dendam terhadap pelaku serta ingin ada rasa membalas sakit hatinya, serta informan mengalami ketakutan dan rasa trauma yang mendalam kepada lawan jenis, dan mengalami emosi-emosi yang sulit dikontrol. Pada aspek sosial informan tidak mengalami masalah dan konflik pada siapapun baik di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan tempat tinggal. Namun, gejala psikologis yang paling banyak dirasakan oleh informan, hal tersebut menunjukkan bahwa informan mengalami stres pasca trauma. Stres pasca trauma yang dialami informan belum sepenuhnya pulih

Kata Kunci: *Kondisi Psikososial, Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual*

PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah amanah dan karunia terbesar dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai harkat dan martabat manusia seutuhnya. Anak adalah generasi penerus bangsa dan menjadi bagian paling penting dari roda estafet kepemimpinan negeri ini dimana anak memiliki peran strategis dalam menjamin sebuah eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Anak sebagai yang akan melanjutkan generasi ini harus memperoleh apa yang sudah seharusnya menjadi hak mereka seperti hak memperoleh perlindungan baik dari orang tua maupun negara, serta mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Definisi anak menurut Undang- Undang Republik Indonesia (RI) Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak di dunia ini dengan segala aspek kehidupannya mempunyai hak dan kebutuhan yang sudah seharusnya dipenuhi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan baik. Hak anak sendiri telah diatur dalam Konvensi Hak Anak (KHA) PBB, terdapat beberapa hak anak yaitu: 1); Hak atas keberlangsungan hidup, yaitu hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan. 2); Hak untuk berkembang, yaitu hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, dan hak anak cacat atas pelayanan, serta perlakuan dan

perlindungan khusus. 3); Hak perlindungan yaitu perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana. 4); Hak partisipasi yaitu hak kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Kebutuhan anak menurut Brown dan Swanson dalam Abu Huraerah (2018), menyatakan bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman yang sehat. Jika hak dan kebutuhan anak terpenuhi dengan sangat baik tentunya akan membawa dampak positif di masa yang akan datang, akan tetapi selama ini pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan dan memperoleh hak dan kebutuhannya secara penuh yang seharusnya terpenuhi secara baik.

Permasalahan yang akan mengancam anak jika hak dan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara baik, yaitu seperti permasalahan keterlantaran, eksploitasi anak, perdagangan anak, anak putus sekolah, dan kekerasan anak. Oleh sebab itu anak harus dilindungi oleh seluruh pihak yaitu keluarga yang menjadi point penting dalam hal ini, masyarakat, termasuk negara bertanggung jawab secara penuh dalam melindungi anak

Upaya perlindungan untuk anak harus dimulai sedini mungkin dan sanksi yang harus diberikan kepada pelaku harus dihukum seadil-adilnya sehingga

membuat jera para pelaku. Tetapi jika dilihat pada kenyataannya di Indonesia masih banyak terjadi pelanggaran pada hak anak, salah satunya yakni tindak kekerasan pada anak. Di Indonesia sendiri telah mengatur Undang-Undang kekerasan pada anak yang dapat dipidana/dihukum tercantum didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak dalam Bab XII tentang ketentuan pidana

Child Abuse biasa disebut sebagai kekerasan yang terjadi pada anak menurut Richard J. Gelles dalam Abu Huraerah (2018) adalah perbuatan yang sengaja menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Menurut Suharto dalam Abu Huraerah (2018) bentuk kekerasan pada anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan anak secara fisik, psikis, seksual, dan sosial. Child sexual abuse yaitu istilah kekerasan seksual terhadap anak. Menurut ECPAT (End Child Prostitution In Asia Tourism) Internasional dalam Ernaya Sari Bayu Ningsih (2018:57) kekerasan seksual terhadap anak yaitu hubungan atau interaksi antara seseorang anak dan seseorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak memiliki kondisi yang belum matang, baik secara fisik, mental maupun sosial, sehingga bagaimana pun mereka lebih beresiko terhadap tindak kekerasan. Serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap

aktivitas anaknya, terutama yang berhubungan dengan media sosial yang membuat anak mudah terakses dan mudah terpengaruhi. Anak menjadi sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu dianggap sebagai sosok yang lemah dan sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang menyebabkan anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Kekerasan seksual pada anak ini bisa terjadi kapan saja, dan dimana saja, siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak bahkan orang terdekat anak pun bisa menjadi pelakunya. Kurangnya kesadaran sosial masyarakat terhadap anak menjadi celah untuk melakukan tindak kekerasan seksual sehingga perlu adanya kesadaran bersama mengawasi dan memperhatikan bila ada kejadian yang mencurigakan serta pengawasan pada tempat anak-anak berkumpul dan bermain.

Abu Huraerah (2018) mengatakan kekerasan seksual bisa dilakukan dalam bentuk perkosaan, pemaksaan seksual, pelecehan seksual, dan incest. Menurut Lyness dalam Ivo Noviana (2015) bentuk kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tersebut akan membawa dampak yang negatif terhadap anak yang akan berakibat pada pertumbuhan, dan perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual seperti gangguan psikologis, fisik, dan sosial yang berpengaruh terhadap harga diri anak

dalam sikap dan perilakunya di masyarakat. Permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat seringkali tidak terungkap dan apabila kekerasan seksual terjadi pada anak-anak, mereka tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban. Dampak kekerasan seksual juga berdampak pada psikologis seperti pasca trauma disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia, nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak. (Levitan 2003; Messman, Terri 2000; Dwindii, 2000 dalam Noviana 2015). Menurut Noviana (2015) secara emosionalnya anak korban tindak kekerasan seksual mengalami seperti, mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk imsonia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatic, dan kehamilan yang tidak diinginkan

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak juga menimbulkan dampak pada fisik, anak berpotensi mengalami luka internal dan pendarahan, mengalami kerusakan organ internal, luka memar di area tertentu, hingga menyebabkan paah tulang, bahkan membawa dampak pada kematian. Selain itu dampak sosial juga berakibat pada anak korban tindak kekerasan seksual dimana akan terbentuk citra atau nama baik yang negatif/buruk, perilaku pasif, sulit mempercayai orang

lain, dan merasa tidak nyaman di lingkungan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual tersebut jangka pendeknya akan mengalami mimpi-mimpi buruk, ketakutan yang berlebihan pada orang lain, dan konsentrasi menurun yang akhirnya berdampak pada kondisi kesehatan anak. Sedangkan jangka panjang yang ditimbulkan anak akan mengalami fobia pada hubungan seksual atau bahkan lebih parahnya akan terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seksual. Sementara itu, menurut Weber dan Smith dalam Noviana (2015) mengungkapkan bahwa dampak panjang kekerasan seksual saat berusia kanak-kanak memiliki potensi menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan

Anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan membawa dampak yang sangat kompleks, memberikan pengaruh secara kompleks, dan memberikan pengaruh secara langsung terhadap tahap perkembangan anak yang akan berpengaruh di masa yang akan datang. Maka dari itu dibutuhkan penanganan yang serius untuk anak korban tindak kekerasan seksual yaitu penanganan secara psikososial, agar dapat berfungsi kembali seperti semula serta meningkatkan keberfungsian pikiran, kejiwaan, dan hubungan yang positif antara korban dengan lingkungan sosialnya. Penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak jika tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan masalah yang sangat kompleks seperti dampak psikologis, dampak sosial, dan dampak fisik. Data kasus kekerasan seksual berdasarkan (SNPHAR 2021) survei dilakukan pada anak dan remaja usia 13-

17 tahun tercatat sebanyak 34% atau 3 dari 10 anak laki-laki mengalami kekerasan. Survei juga dilakukan pada anak dan remaja perempuan dengan rentan usia 13-17 tahun, hasilnya 41% atau 4 dari 10 anak perempuan mengalami satu atau lebih jenis kekerasan sepanjang hidupnya. (<https://jakartautara.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1763344101/rilis-hasil-snphar-2021-menteri-bintang-data-menurun-tapi-masih-memprihatinkan>).

Selain itu kasus kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual yang menimpa orang dewasa dan anak laki-laki maupun perempuan berdasarkan data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2019-2021. Tercatat di tahun 2019 kasus kekerasan seksual yang terjadi yaitu 20.531 Kasus, tahun 2020 tercatat 20.505 kasus, tahun 2021 tercatat 25.214 dan pada tahun 2022 tercatat 2.418 kasus. Di Provinsi Jawa Barat sendiri merupakan salah satu dengan jumlah kekerasan seksual paling tinggi, di tahun 2019 tercatat 805 kasus, tahun 2020 tercatat 1.186 kasus, tahun 2021 tercatat 1.766 kasus, dan pada tahun 2022 tercatat 245 kasus. dimana dari tahun ke tahun jumlah kasus kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual mengalami peningkatan dan penurunan angka kasusnya. Berdasarkan data dari SIMFONI-PPA kasus kekerasan seksual pada anak juga tercatat paling tinggi dimana pada tahun 2019 terdapat 6.454 kasus, tahun 2020 terdapat 6.980 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 7.545 kasus yang diadakan melalui pelayanan dari SIMFONI-PAA. (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Kota Cirebon sendiri merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki jumlah kasus kekerasan cukup

tinggi. berdasarkan open data jabar ditunjukkan berdasarkan kelompok kekerasan seksual terdapat 91 anak yang tercatat dalam data korban kekerasan seksual di Kota Cirebon tahun 2021. Di Kabupaten Cirebon sendiri data kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 dengan total kasus berjumlah 54 anak, dan pada tahun 2021 dengan total kasus berjumlah 63 anak, serta pada tahun 2022 dengan total kasus 8 anak yang mengalami kekerasan seksual. Permasalahan kasus kekerasan seksual di Kabupaten Cirebon sendiri ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Cirebon adalah perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang sosial yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah. Dinas sosial Kabupaten Cirebon mempunyai beberapa bidang pelayanan yaitu bidang perlindungan dan jaminan sosial, bidang rehabilitasi sosial, bidang pengembangan dan pemberdayaan partisipasi sosial masyarakat, dan bidang penanganan fakir miskin.

Penanganan Anak korban tindak kekerasan seksual sendiri berada dibawah bidang pelayanan rehabilitasi sosial. Kekerasan seksual yang ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Cirebon diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, broken home, keluguan anak, pengaruh media sosial, lingkungan tempat tinggal, dan lemahnya pengawasan orang tua. Kekerasan seksual pada anak berdampak sangat buruk berdasarkan kasus yang ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Cirebon yaitu anak mengalami kondisi dimana malu bertemu dengan teman-temannya, mengurung diri, kehilangan kepercayaan diri, pesimis

terhadap masa depannya, bahkan ada yang berniat untuk bunuh diri. Kesehatan anak terganggu seperti mengalami pendarahan, sakit saat buang air. Selain itu, kehidupan sosial anak juga bermasalah, anak menjadi tidak mau sekolah, dikucilkan oleh teman sebayanya dan para tetangga. Hal tersebut mengganggu keberfungsian sosial anak dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dengan data pendukung, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Kondisi Psikososial Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual (Studi Kasus) di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon.”

METODOLOGI

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi dari penelitian adalah di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, yaitu dilakukam di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon. Penelitian kualitatif menurut Auberch dan Silverstein dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk mengemukakan fakta dari suatu fenomena. Sedangkan Menurut Creswell dalam Sugiyono (2014) pengertian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselasaikan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu

pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Menurut Sugiono (2017) sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari informan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah anak korban tindak kekerasan seksual, keluarga korban yang memiliki keterkaitan dengan masalah peristiwa kekerasan seksual, dan pendamping rehabilitasi sosial di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon. Sedangkan sumber data sekunder menurut Sugiono (2017) yaitu sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Seperti misalnya lewat dokumen. Sumber data sekunder ini diperoleh dari studi dokumentasi. Dalam penelitian ini data sekunder tentang kondisi psikososial anak korban tindak kekerasan seksual (studi kasus) di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon yaitu berupa hasil asesmen, dokumentasi dan dokumen- dokumen lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. sumber data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sumber data penelitian. Teknik purposive sampling menurut Sugiyono (2017) merupakan suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yaitu 3 orang informan yang sesuai dan memenuhi kriteria anak korban tindak kekerasan seksual yang berusia 13-18 tahun yang mendapatkan pelayanan di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, dan anak korban tindak kekerasan seksual ini adalah rekomendasi dari Dinas Sosial Kabupaten Cirebon yang bersedia untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. pegumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi

dokumentasi. Sementara pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validitas interval (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan objektivitas (confirmability). Uji keabsahan data digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa dan menguji data yang didapatkan dari informan tentang kondisi psikososial anak korban tindak kekerasan seksual (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon). Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah benar.

HASIL

Dinas Sosial Kabupaten Cirebon adalah perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang social. Dinas sosial Kabupaten Cirebon mempunyai beberapa bidang pelayanan yaitu bidang perlindungan dan jaminan sosial, bidang rehabilitasi sosial, bidang pengembangan dan pemberdayaan partisipasi sosial masyarakat, dan bidang penanganan fakir miskin. Anak korban tindak kekerasan seksual termasuk dibawah bidang pelayanan rehabilitasi sosial. Kekerasan seksual pada anak berdampak sangat buruk berdasarkan kasus yang ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Cirebon yaitu anak mengalami kondisi dimana malu bertemu dengan teman-temannya, mengurung diri, kehilangan kepercayaan diri, pesimis terhadap masa depannya, bahkan ada yang berniat untuk bunuh diri. Aspek fisik anak pun terganggu seperti mengalami pendarahan, luka memar dan lebam serta sakit saat buang air kecil. Selain itu, kehidupan sosial anak juga bermasalah,

anak menjadi tidak mau sekolah, dikucilkan oleh teman sebayanya dan para tetangga.

Kondisi Fisik Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi bahwa aspek fisik dari ketiga informan diatas yaitu PE, KA, dan AD, dapat diketahui dan dilihat dari segi kesehatan fisik yaitu menunjukkan sering mengalami pusing, lemas, tidak enak badan, serta magg. Gangguan makan, gangguan tidur, dan kondisi kebersihan. aspek fisik informan juga dapat dilihat dari kondisi fisiknya seperti mengalami pendarahan, luka memar dan lebam, sakit saat buang air kecil dan mengalami hilangnya keperawanan. Tanda aspek fisik dari ketiga informan menunjukkan hasil yang sama dilihat dari informan pertama yaitu PE yang sering mengalami pusing dan terkadang masuk angin, informan kedua KA yang juga mengalami rasa sakit yaitu penyakit magg nya yang seringkali kambuh jika terlalu banyak pikiran, dan hal serupa pun dirasakan oleh informan ketiga yaitu AD sering mengalami pusing, masuk angin bahkan demam. Keluhan-keluhan dari kondisi kesehatan ketiga informan disebabkan oleh peristiwa kekerasan seksual yang menimpa mereka sehingga sering terfikirkan dan menyebabkan mereka mengalami keluhan pusing, lemas, tidak enak badan, dan magg. Ketiga informan PE, KA, dan AD mengalami gangguan tidur yang sama, ketiga informan mengalami gangguan tidur disebabkan

karena memikirkan peristiwa kekerasan seksual yang terjadi, serta merasa takut untuk tertidur dikarenakan sering terbawa mimpi. Gangguan makan yang dirasakan oleh Aspek kondisi fisik anak korban tindak kekerasan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh beberapa informasi. Kondisi fisik tersebut dapat tampak dari ciri fisik, cara berpakaian, cara berpenampilan dan cara menjaga menjaga kebersihan tubuh. Kekerasan seksual yang dialami informan juga memberikan dampak pada kondisi fisik yaitu kesehatan informan. Informan PE, dan KA disebabkan karena peristiwa kekerasan seksual tersebut, informan PE menuturkan bahwa dirinya akan makan sesuai kondisi moodnya, dan informan KA menuturkan bahwa dirinya selalu merasa malas untuk makan setelah peristiwa tersebut. Peristiwa kekerasan seksual tersebut juga mempengaruhi kondisi kebersihan dari informan. Dari ketiga informan PE, KA, dan AD, hanya informan AD yang merasakan setelah peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya dirinya merasa malas untuk beraktivitas terutama untuk mandi. Aspek fisik ketiga informan juga dilihat dari cara berpakaian ketiga informan, informan PE, KA, dan AD umumnya cara berpakaian ketiga informan menggunakan baju biasa seperti baju kaos dan celana jika berada di rumah, tetapi jika sedang berada diluar rumah ketiga informan menggunakan hijab. Berdasarkan hasil observasi terlihat kondisi fisik dari ketiga informan. Ketiga informan terlihat berpenampilan rapih, dan sopan. Namun ketiga informan terlihat kurang bersemangat, dilihat dari raut wajah yang lesu

Kondisi Psikologis Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual

Kondisi psikologis informan anak korban tindak kekerasan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon memiliki tanda-tanda psikologis tersebut yaitu perasaan sedih, marah, kehilangan kepercayaan diri, takut, putus asa, dan perasaan yang berkaitan dengan pelaku. Kondisi psikologis dalam penelitian ini adalah bagaimana perasaan dan pemikiran anak korban tindak kekerasan seksual terhadap dirinya yang menjadi korban dan harapan-harapan terhadap masa depannya. Perasaan yang muncul tersebut akan membawa sikap dan perilaku terhadap korban dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Berdasarkan hasil penelitian kondisi psikologis dapat diketahui gambaran psikologis dari anak korban tindak kekerasan seksual yang ditunjukkan dengan perasaan marah, sedih, takut, rasa dendam, kehilangan kepercayaan diri, merasa putus asa. Serta aspek psikologis ini juga mengetahui pemikiran anak korban tindak kekerasan seksual terhadap dirinya, hal apa yang membuat dirinya semangat, harapan terhadap masa depannya, dan bagaimana peristiwa kekerasan seksual tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari informan. Ketiga informan yaitu PE, KA, dan AD rata-rata menunjukkan dan mengalami gambaran aspek psikologis yang dirasakan. Informan pertama PE merasakan marah terhadap dirinya sendiri, merasakan sedih, merasa takut untuk menikah dan memulai hubungan dengan lawan jenis lagi, merasa tidak percaya diri lagi, serta merasa putus asa. Hal yang sama pun dirasakan oleh kedua informan lainnya yaitu KA dan AD tetapi dengan pemikiran yang masing-masing berbeda. Kondisi Sosial Anak

Korban Tindak Kekerasan Seksual Kondisi sosial informan sebagai korban kekerasan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh beberapa informasi. Informan merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dalam kesehariannya. Informan berinteraksi di lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketiga informan mengalami tanda-tanda aspek sosial yang ditunjukkan melalui hubungan dengan orang lain, dan aktivitas sehari-hari informan. ketiga informan yaitu PE, KA, dan AD menunjukkan hubungan yang baik dan tidak berkonflik dengan siapapun. Ketiga informan juga melakukan aktivitas sehari-hari yang positif seperti bersekolah, mengerjakan tugas sekolah, membantu membereskan rumah, dan melakukan hal yang mereka sukai, ketiga informan tidak terlibat dalam kegiatan yang negatif. Selain itu ketiga informan juga melakukan interaksi dengan orang lain,

walaupun kegiatan mereka banyak dihabiskan di dalam rumah. PEMBAHASAN pembahasan dari penelitian mengenai kondisi psikososial anak korban tindak kekerasan seksual (studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon). Kondisi fisik informan menunjukkan tanda yakni pusing, tidak enak badan, lemas, mengalami sakit magg, dan kehilangan keperawanan. Sebagian informan juga mengalami tidak enak makan dan penurunan nafsu makan. Penurunan nafsu makan tersebut disebabkan karena informan memikirkan peristiwa kekerasan seksual yang dialami dan hanya makan sesuai kondisi mood saja. Sedangkan tanda yang berkaitan

dengan pola tidur, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami gangguan tidur berupa tidak bisa tidur nyenyak, atau mengalami susah tidur. Gangguan tidur tersebut dikarenakan informan merasa ketakutan karena sering terbawa mimpi dan sering terbayang peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan, informan PE mengalami tanda-tanda pusing, sering tidak enak badan dan masuk angin, kesulitan untuk tidur, dan tidak enak makan hanya tergantung mood saja. Ini semua dikarenakan informan PE masih seringkali memikirkan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Tanda-tanda tersebut masih sering terjadi hingga sekarang. ciri fisik dari informan PE dengan tinggi badan 160 cm, berat badan 59 kg, dan kulit sawo matang. Informan kedua KA mengalami tanda-tanda aspek fisik yaitu mengalami pusing, lemas, tidak enak badan serta magg. KA juga mengaku mengalami kehilangan nafsu makan dan gangguan tidur. Tanda tersebut terjadi dikarenakan KA masih sering memikirkan peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya, serta masih merasa takut, dan sering terbawa mimpi. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami gangguan makan dan gangguan tidur. Ciri fisik dari informan KA dengan tinggi badan 161 cm, berat badan 57 kg, dan mempunyai kulih putih bersih. Informan ketiga AD mengalami tanda-tanda aspek fisik yaitu sering mengalami pusing disertai demam. AD juga mengaku mengalami gangguan tidur karena masih terbayang kasus kekerasan seksual yang menimpanya. Akan tetapi gangguan makan tidak dialami oleh informan AD. tanda-tanda gangguan tidur dan kesehatan fisik yang dialami oleh AD

dikarenakan masih sering membayangkan dan memikirkan peristiwa kekerasan seksual tersebut. Kondisi kebersihan dari informan AD juga terganggu dikarenakan ia merasa malas untuk beraktivitas terutama mandi. Ciri fisik dari informan AD dengan tinggi badan 158 cm, berat badan 48kg, serta mempunyai kulit sawo matang. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa ketiga informan anak korban kekerasan seksual mengalami hampir semua tanda aspek fisik. Ketiga informan merasakan keluhan kesehatan, pusing, lemas, tidak enak badan, demam, dan magg, kehilangan keperawanan. Kekerasan seksual juga menyebabkan informan mengalami gangguan makan dan gangguan tidur.

Kondisi psikologis Informan mengalami emosi-emosi yang terbilang sulit dikontrol. Hasil penelitian menggambarkan informan mengalami perasaan sedih karena mengalami kekerasan seksual yang tidak diinginkannya. Informan juga merasa hilang kepercayaan dirinya, ditandai dengan perasaan malu bertemu dengan banyak orang serta merasa dirinya sudah kotor, hina dan tidak pantas untuk siapapun. Salah satu pendapat ahli menyatakan bahwa dampak kekerasan seksual yakni stigma, anak merasa bersalah dan malu yang terbentuk akibat ketidakberdayaan (Browne dan Finklehor dalam Noviana). Perilaku yang ditunjukkan informan saat merasa sedih yaitu menangis, menundukan wajah, terlihat murung, suara yang pelan dan lirih. Perasaan-perasaan yang dirasakan disampaikan oleh informan, serta diperkuat dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan menggambarkan perasaan yang dirasakan. Anak korban kekerasan

seksual juga mengalami ketakutan berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami ketakutan-ketakutan yaitu informan mengalami takut ketika bertemu dengan banyak orang, takut ketika bertemu dengan lawan jenis, takut bertemu dengan pelaku dan orang yang menyerupai ciri-ciri pelaku, takut terhadap penolakan yang dilakukan orang terhadap dirinya karena menganggap bahwa korban kekerasan seksual itu sudah hina dan kotor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan menunjukkan dan mengakui mempunyai rasa dendam dan keinginan untuk membalas pelaku. Informan PE merasa sakit hati dan dendamnya kepada pelaku, PE ingin pelaku merasakan sakitnya menjadi PE, disaat dirinya harus berjuang sendirian saat mengalami keguguran dan pelaku tidak mengakui anak tersebut. Rasa dendam terhadap pelaku juga diungkapkan oleh informan KA, rasa dendam yang dirasakan oleh KA yaitu ia ingin pelaku mendapatkan hukuman yang berat dan KA berharap pelaku untuk mati dikarenakan telah membuat dirinya hancur berantakan, KA pun tidak ingin memaafkan pelaku. Perasaan dendam yang sama pun juga diungkapkan oleh informan AD, Informan AD mengakui bahwa ia sangat dendam terhadap pelaku, AD ingin rasanya memukul pelaku dan berharap pelaku mendapat hukuman yang berat dan dipenjara seumur hidup. Pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan sesuai dengan pernyataan ahli bahwa tanda aspek psikologis yaitu dendam dan keinginan untuk menyakiti (Sondang Ireene E Sidabutar, 2013). Kondisi-kondisi diatas mempengaruhi kehidupan informan yang menjadi korban

kekerasan seksual. Perasaan takut dan malu keluar rumah, takut bertemu dengan banyak orang mengakibatkan anak banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Hal tersebut tentunya membuat sosialisasi informan terbatas, informan akan kehilangan interaksi dengan teman dan tetangga. Kondisi-kondisi informan yang mengalami kondisi psikologis seperti yang dipaparkan diatas, ketiga informan masih memiliki semangat untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan. Semangat tersebut diperoleh dengan dukungan orang tua dan cita-cita yang dimiliki informan. Informan memiliki keinginan untuk bisa membahagiakan orang tua, dan jangan sampai membuat orang tua kecewa lagi. Informan merasa bahwa kekerasan seksual yang dialaminya juga membuat sakit hati orang tuanya. Cita-cita akan masa depan seperti ingin berkuliah di kampus favorit, menjadi dokter, bersekolah di SMA yang disukai, dan harapan untuk membawa umroh orang tua dan membelikan rumah yang bagus. Cita-cita dan harapan tersebut juga menjadi salah satu dorongan kepada informan untuk bangkit dari ketidakberdayaan yang dialami. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, aspek psikologis informan korban kekerasan seksual dapat dilihat bahwa ketiga informan mengalami hampir semua tanda aspek psikologis. Perasaan-perasaan emosi tersebut menggambarkan informan mengalami stres pasca trauma akibat kekerasan seksual. Perasaan-perasaan tersebut kemudian mempengaruhi aspek fisik dalam hal kesehatan, gangguan tidur, dan gangguan makan. Selain itu, perasaan-perasaan tersebut akan mempengaruhi kehidupan informan dan akan berdampak panjang. Informan yang juga mengalami

ketakutan bertemu orang dan keluar rumah menyebabkan terbatasnya hubungan interaksi sosialnya, hal tersebut juga akan mempengaruhi aspek sosial informan. tetapi meskipun begitu informan mempunyai semangat dan memiliki keinginan untuk membahagiakan orang tua, cita-cita serta harapan sebagai pendorong semangat untuk terus maju. Kondisi sosial informan dapat dilihat dengan Konflik bersama orang lain dilihat pada hubungan informan dengan orang lain. hubungan dengan orang terdekat, orang tua, keluarga, teman dan tetangga. Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang terdekatnya, orang tua, keluarga, teman, dan tetangga dan tidak memiliki konflik dengan siapapun. Informan tetap melakukan aktivitas sehari-hari. Informan PE melakukan aktivitas di rumahnya dengan kegiatan mengikuti sekolah secara daring, mengerjakan tugas sekolah, serta membantu ibunya memberekan rumah. Informan KA juga melakukan aktivitas sehari-hari yang positif yaitu sering ke sekolah, mengerjakan tugas sekolah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler marchingband di sekolahnya dan menjadi ketua. Begitupun informan AD juga menghabiskan banyak waktu dirumah untu melakukan hal yang dia sukai yaitu membaca novel dan bersekolah. Meskipun aktivitas dan kegiatan sehari-hari ketiga informan banyak dilakukann di dalam rumah, dan tetap saja ketiga informan melakukan interaksi dan bersosialisasi. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan-kegiatan positif yang dialkukan, ifnorman tidak terlibat dalam kelompok yang melakukan tindakan negative

KESIMPULAN

Turner dalam Roberts, Albert R dan Greene, Gilbert J (2008) menyatakan bahwa Psikososial merupakan persepektif orang dalam situasi (person in situation) atau persepektif orang dalam lingkungan (person in environment) yang mempengaruhi kondisi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial seseorang. Aspek psikososial menurut Turner dalam Roberts, Albert R dan Greene, Gilbert J (2008) menyatakan bahwa aspek psikososial terdiri dari aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Setiap manusia memiliki kondisi psikososial yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya termasuk anak korban tindak kekerasan seksual. Hasil penelitian tentang kondisi psikososial anak korban tindak kekerasan (studi kasus) di Dinas Sosial Kab.Cirebon. penelitian dilakukan kepada tiga anak korban tindak kekerasan seksual di Dinas Sosial Kabupaten Cirebon sebagai informan yaitu informan pertama PE berusia 16 tahun, informan kedua yaitu KA berusia 15 tahun, dan informan ketiga yaitu AD berusia 14 tahun. Berdasarkan hasil penelitian kondisi fisik anak korban tindak kekerasan seksual menunjukkan adanya tanda-tanda fisik yang dialami oleh anak seperti pusing, lemas, demam, magg dan tidak enak badan. Serta anak mengalami gangguan tidur dan gangguan makan. Hasil visum juga membuktikan bahwa anak korban tindak kekerasan seksual

kehilangan keperawanannya. Kondisi psikologis anak korban tindak kekerasan seksual menunjukkan bahwa anak korban tindak kekerasan seksual merasakan tanda-tanda psikologis yaitu perasaan-perasaan sedih, marah, kehilangan kepercayaan diri, sakit hati dan

dendam terhadap pelaku serta ingin ada rasa membalas sakit hatinya. menunjukkan bahwa anak korban tindak kekerasan seksual mengalami stres pasca trauma. Perasaan-perasaan yang dirasakan tersebut mempengaruhi kehidupan anak korban tindak kekerasan seksual. Pengaruh tersebut yaitu terbatasnya sosialisasi dengan lingkungannya karena merasakan ketakutan untuk bertemu dengan orang lain, merasakan malu tidak percaya diri dan menganggap bahwa dirinya sudah kotor dan hina, bahkan merasa takut untuk bertemu dengan lawan jenis ataupun laki-laki yang menyerupai pelaku. Tetapi anak korban tindak kekerasan seksual mempunyai semangat untuk dapat bangkit dari kondisi yang kurang menguntungkan, orang tua serta cita-cita anak korban tindak kekerasan seksual menjadi penyemangat terus melanjutkan kehidupan. Kondisi sosial anak korban tindak kekerasan seksual dapat dilihat dari hubungan anak korban tindak kekerasan seksual dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan anak korban tindak kekerasan seksual memiliki hubungan baik dengan orang-orang yaitu di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan tempat tinggal. Anak korban tindak kekerasan seksual tetap melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bersekolah, mengerjakan tugas sekolah, membantu membereskan rumah, dan melakukan hal yang mereka sukai walaupun aktivitas yang mereka lakukan kebanyakan di dalam rumah

DAFTAR PUSTAKA

Abu Huraerah. 2018. Kekerasan Terhadap Anak edisi keempat. Jakarta: Nuansa Cendekia.

- Airlangga Kusuma Jati. 2019. Kondisi Psikososial Korban Pemasungan di Kabupaten Cianjur. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/174>. Januari, 30, 2022.
- Ellya, Susilowati, dkk. 2017. Kompetensi Pekerja Sosial dalam Melaksanakan Tugas Respon Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Cianjur. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Ekandari Sulistyaningsih dan Faturochman. 2017. Dampak Sosial Psikologi Perkosaan. Buletin Psikologi Tahun X, No.01 Juni 2002.
- N.K Endah Triwijati. 2019. Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis, Dosen Fakultas Psikologi.
- Reynald Dylan Immanuel. 2016. Dampak Psikososial Pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. Januari, 30, 2022.
- Ridho Rinaldi, 2020. Kondisi Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pangkal Pinang. Surabaya dan Savy Amira Womens Crisis Center.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sondang Irene E Sidabutar, dkk. 2013. Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas. Jakarta : Kontras dan Yayasan Pulih.